

Membangun Kesadaran Politik Siswa dalam Mengukuhkan Semangat Kewarganegaraan Multikultural di SMA Negeri 5 Gorontalo

Ramli Mahmud^{1*}, Asmun W. Wantu², Nurul Mawahda³, Moh. Wahyudin Abdullah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jend. Sudirman No.6, Dulalowo Tim., Kec. Kota Tengah, Kota Gorontalo, Gorontalo

E-mail: ramlimahmud33@ung.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3329>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 31 Oct 2025

Revised: 06 Nov 2025

Accepted: 18 Nov 2025

Kata Kunci:

Kesadaran Politik,
Kewarganegaraan
Multikultural,
Siswa SMA 5 Gorontalo

Keywords:

*Inflation, Rupiah
Exchange Rate, Stock
Market Performance,
Financial Performance,
Publicly Listed Banking.*



ABSTRACT

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk membangun kesadaran politik siswa dalam mengukuhkan semangat kewarganegaraan multikultural di SMA Negeri 5 Gorontalo. Melalui kegiatan ini diharapkan siswa mampu memahami makna kesadaran politik, menumbuhkan sikap toleransi, serta menghargai keberagaman sebagai bagian dari karakter kewarganegaraan yang demokratis. Metode pelaksanaan dilakukan secara offline dengan pendekatan partisipatif-edukatif, yang melibatkan 23 siswa SMA Negeri 5 Gorontalo sebagai peserta pembinaan. Kegiatan dilaksanakan oleh tiga dosen dan beberapa mahasiswa Program Studi S1 PPKn, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo. Tahapan kegiatan meliputi persiapan, pelaksanaan sosialisasi dan diskusi interaktif, observasi partisipatif, serta evaluasi melalui penyebaran angket kepada peserta untuk menilai perubahan sikap dan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai politik dan multikulturalisme. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan kesadaran politik siswa yang tercermin dari meningkatnya partisipasi aktif dalam diskusi, kemampuan mengemukakan pendapat secara kritis, serta sikap saling menghargai antarbudaya. Selain itu, siswa menunjukkan kecenderungan positif dalam menumbuhkan semangat kebersamaan dan toleransi di lingkungan sekolah.

This community service activity aims to build students' political awareness in strengthening the spirit of multicultural citizenship at SMA Negeri 5 Gorontalo. Through this activity, students are expected to understand the meaning of political awareness, foster an attitude of tolerance, and appreciate diversity as part of a democratic civic character. The implementation was carried out offline using a participatory-educative approach, involving 23 students of SMA Negeri 5 Gorontalo as the target participants. The activity was conducted by three lecturers and several students from the Civic Education (PPKn) Undergraduate Program, Faculty of Social Sciences, Universitas Negeri Gorontalo. The stages of the activity included preparation, implementation through socialization and interactive discussions, participatory observation, and evaluation by distributing questionnaires to assess changes in students' attitudes and understanding of political and multicultural values. The results showed an increase in students' understanding and political awareness, reflected in their active participation in discussions, improved ability to express opinions critically, and enhanced respect for intercultural differences.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Ramli Mahmud, et al (2025). Membangun Kesadaran Politik Siswa dalam Mengukuhkan Semangat Kewarganegaraan Multikultural di SMA Negeri 5 Gorontalo, 4(2) 10128-10139. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3329>

PENDAHULUAN

Kesadaran politik menjadi fondasi utama dalam membentuk pemahaman warga negara terhadap hak dan kewajiban politiknya. Pemilih pemula, misalnya, sangat membutuhkan penguatan kesadaran politik untuk menunjang pengetahuan serta kemampuan dalam menentukan sikap politik yang mandiri dan bertanggung jawab (Nurdin, Hamim, & Mahmud, 2023). Melalui peningkatan kesadaran politik, pelajar dapat memahami proses demokrasi serta pentingnya partisipasi yang rasional dalam menentukan arah kebijakan publik. Lembaga pendidikan, termasuk pesantren, memiliki peran besar dalam menumbuhkan kesadaran politik peserta didik agar mereka memahami nilai-nilai demokrasi dan tanggung jawab sebagai warga negara yang aktif (Mahmud, Wantu, & Hamim, 2022). Kesadaran politik pada tingkat remaja sangat menentukan tumbuhnya kedewasaan politik di masa depan, karena pada fase ini individu mulai membentuk pandangan dan orientasi politik yang akan memengaruhi partisipasi mereka di usia dewasa (Gobel, Yunus, & Mahmud, 2021).

Di sisi lain, kesadaran politik juga penting bagi kalangan birokrasi agar memiliki perilaku politik yang rasional dan netral dalam menghadapi kontestasi politik. Melalui penguatan nilai-nilai politik rasional, birokrasi dapat menjaga profesionalitas sekaligus berperan sebagai teladan dalam penyelenggaraan pemerintahan yang demokratis (Mahmud, Adjie, & Wantu, 2024). Selain itu, kesadaran politik memperkuat preferensi politik birokrasi agar lebih cerdas dan berintegritas dalam menjalankan fungsi publik (Mahmud, Djaafar, Wantu, & Adjie, 2024). Kesadaran politik juga memiliki peranan penting dalam membangun budaya politik masyarakat di pedesaan. Dengan meningkatnya kesadaran politik, masyarakat desa dapat memahami haknya sebagai pemilih dan menjalankan perannya sebagai warga negara yang baik serta berpartisipasi aktif dalam pemilihan kepala desa (Djibalu, Hamim, & Mahmud, 2023). Sebaliknya, rendahnya kesadaran politik dapat menyebabkan masyarakat mudah terpengaruh oleh praktik politik uang yang menghambat terwujudnya demokrasi yang sehat (Nurdin, Hamim, & Mahmud, 2023). Dalam konteks partisipasi pemuda, kesadaran politik dan proses demokratisasi menjadi sarana penting untuk melibatkan mereka sebagai agen perubahan dalam sistem politik, terutama pada situasi luar biasa seperti pandemi (Sutarni, Lukum, & Mahmud, 2024). Rendahnya tingkat kesadaran politik bahkan menjadi hambatan utama bagi kelompok perempuan dalam berpartisipasi aktif di dunia politik (Zulkarnain, Mahmud, & Al Hamid, 2025).

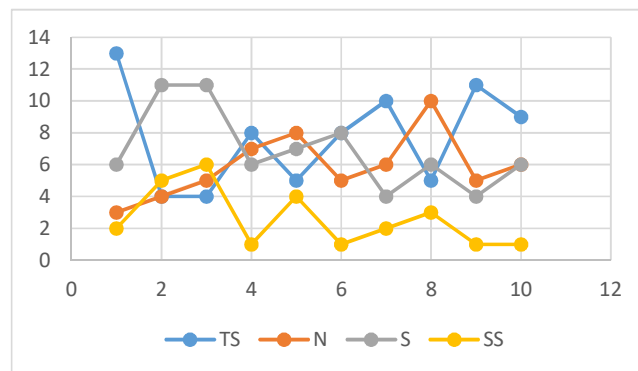
Potret dari efek kesadaran politik juga dapat ditemukan melalui berbagai temuan riset yang menunjukkan bahwa kesadaran politik memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kecerdasan dan kedewasaan warga negara. Melalui penguatan kesadaran politik, individu tidak hanya diajak memahami sistem pemerintahan dan proses pemilu, tetapi juga dibentuk cara berpikir yang kritis, rasional, dan beretika dalam menyikapi dinamika politik. Kesadaran politik berfungsi sebagai sarana efektif untuk menumbuhkan sikap partisipatif serta rasa tanggung jawab terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam konteks ini, kesadaran politik tidak hanya menambah pengetahuan, melainkan juga membentuk karakter politik yang demokratis dan berkeadaban (Mahmud, Hamim, & Djaafar, 2024). Selain itu, kesadaran politik berperan memperkuat pemahaman masyarakat terhadap makna partisipasi dalam proses politik. Masyarakat yang memahami hak-hak politiknya akan lebih mampu menilai isu, program, serta figur politik secara objektif. Kesadaran ini mendorong terbentuknya perilaku politik yang rasional dan independen dalam menentukan pilihan, bukan karena pengaruh ekonomi, sosial, atau tekanan kelompok tertentu. Dengan demikian, kesadaran politik menjadi instrumen penting dalam menghindarkan masyarakat dari praktik politik transaksional sekaligus memperkuat nilai-nilai demokrasi substantif (Sahi, Mahmud, & Hamim, 2024).

Lebih jauh, kesadaran politik juga memberikan efek signifikan terhadap pembentukan budaya politik yang sehat. Masyarakat yang memiliki literasi politik memadai akan cenderung menolak praktik manipulatif seperti politik uang dan penyebaran informasi menyesatkan. Kesadaran politik menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan yang menjadi landasan perilaku politik berintegritas. Dampak jangka panjangnya adalah lahirnya masyarakat politik yang aktif, kritis, serta memiliki kesadaran kolektif dalam menjaga kualitas demokrasi di setiap proses politik yang berlangsung (Mahmud, Wantu, Yunus, & Adhoni, 2022). Oleh karena itu, kesadaran politik tidak hanya berfungsi sebagai proses penyadaran, tetapi juga sebagai mekanisme transformasi sosial yang menumbuhkan kedewasaan politik masyarakat. Ketika kesadaran politik dibangun secara berkelanjutan dan berlandaskan nilai-nilai luhur, ia akan melahirkan warga negara yang tidak hanya aktif secara politik,

tetapi juga beretika dan bertanggung jawab dalam memperjuangkan kepentingan bersama (Laduma, Hamim, & Mahmud, 2023).

Dapat dikonstruksikan bahwa kesadaran politik merupakan elemen fundamental dalam membentuk karakter warga negara yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Kesadaran ini tidak hanya berfungsi sebagai pemahaman terhadap hak dan kewajiban politik, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai demokrasi, toleransi, dan etika politik yang berkeadaban. Pada tataran pendidikan, terutama di kalangan pelajar sebagai generasi muda dan pemilih pemula, penguatan kesadaran politik menjadi sarana strategis dalam menumbuhkan kemampuan berpikir rasional dan independen dalam menentukan sikap politik. Lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam membina kesadaran ini melalui pembelajaran yang partisipatif dan kontekstual agar siswa mampu memahami makna partisipasi politik, menghargai keberagaman, serta menolak praktik politik yang manipulatif dan transaksional. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pembangunan kesadaran politik secara berkelanjutan akan melahirkan masyarakat yang memiliki integritas politik tinggi, menjunjung nilai keadilan dan tanggung jawab, serta berperan aktif dalam menjaga kualitas demokrasi di Indonesia.

Menyikapi hal itu, realitas atau fenomena serta potret gap yang diilustrasikan tidak berbanding lurus dengan kondisi nyata di lapangan sebagaimana ditemukan dalam observasi awal kegiatan pengabdian ini. Hal tersebut ditunjukkan pada grafik di bawah ini yang merupakan hasil observasi melalui penyebaran kuesioner mengenai identifikasi awal kesadaran politik di SMAN 5 Gorontalo sebagai berikut:



Grafik 1. Hasil Observasi Membangun Kesadaran Politik Siswa dalam Mengukuhkan Semangat Kewarganegaraan Multikultural di SMA Negeri 5 Gorontalo.
Sumber: Olahan Data, (2025).

Berdasarkan hasil tabulasi terhadap 23 responden siswa SMAN 5 Gorontalo, ditemukan bahwa tingkat kesadaran politik siswa masih cenderung formalistik dan belum menyentuh aspek nilai multikultural secara mendalam. Pada pernyataan pertama, sebanyak 13 siswa menyatakan tidak setuju dan hanya 2 siswa yang sangat setuju bahwa penilaian kesadaran politik cukup didasarkan pada kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memahami bahwa kepatuhan administratif tidak cukup mencerminkan kesadaran politik yang sejati. Namun, pada pernyataan kedua, 11 siswa justru setuju bahwa sikap apatis terhadap isu politik merupakan bentuk netralitas, menunjukkan bahwa masih ada 47,8% responden yang memiliki kecenderungan pasif terhadap isu politik. Hal ini memperlihatkan adanya masalah partisipasi politik dan rendahnya kesadaran terhadap peran warga negara dalam kehidupan demokratis. Selanjutnya, dalam pernyataan ketiga, 11 siswa setuju dan *6 siswa sangat setuju bahwa partisipasi dalam kegiatan seremonial seperti upacara bendera sudah cukup mencerminkan jiwa kewarganegaraan multikultural. Temuan ini mengindikasikan bahwa 73,9% siswa memahami kewarganegaraan sebatas aktivitas simbolik tanpa keterlibatan reflektif terhadap nilai-nilai kebinekaan. Kondisi ini diperkuat dengan hasil pada pernyataan keempat, di mana 8 siswa tidak setuju namun masih ada 6 siswa yang setuju bahwa kesadaran politik dapat tumbuh tanpa latihan toleransi. Artinya, sekitar 26,1% siswa masih memandang politik dan multikulturalisme sebagai dua ranah terpisah.

Masalah lain muncul pada dimensi nasionalisme. Pada pernyataan kelima, 7 siswa setuju dan 4 siswa sangat setuju bahwa menonjolkan budaya sendiri meski mengabaikan budaya lain merupakan

bentuk cinta tanah air. Dengan total 47,8% siswa yang menyetujui pandangan ini, dapat disimpulkan adanya kecenderungan nasionalisme eksklusif, di mana identitas kebangsaan dipahami secara sempit tanpa diimbangi penghargaan terhadap perbedaan. Hal ini berpotensi menimbulkan bias etnosentrisme dalam kehidupan sekolah yang multikultural. Selain itu, pada pernyataan keenam, 8 siswa tidak setuju namun jumlah yang setuju juga sama, yakni 8 siswa, terhadap pandangan bahwa perdebatan politik di kelas berbahaya bagi persatuan. Ketimpangan ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih ragu terhadap nilai dialog dan kebebasan berpendapat. Begitu pula pada pernyataan ketujuh, 10 siswa tidak setuju bahwa kewarganegaraan multikultural cukup dikembangkan pada siswa yang aktif di organisasi, namun masih ada 6 siswa yang bersikap netral dan 4 siswa yang setuju, menandakan belum adanya kesadaran kolektif bahwa nilai-nilai multikultural penting bagi seluruh siswa.

Pada dimensi pemahaman teoritis, pernyataan kedelapan menunjukkan 10 siswa netral dan 6 siswa setuju bahwa pemahaman teori politik modern sudah cukup untuk membangun toleransi tanpa praktik lintas kelompok. Kondisi ini menggambarkan bahwa sebagian besar siswa (sekitar 69,5%) masih menilai kesadaran politik dari aspek kognitif, bukan sikap sosial. Selanjutnya, 11 siswa tidak setuju bahwa persatuan dapat tercapai dengan mengabaikan identitas budaya, namun masih terdapat 4 siswa setuju dan 1 siswa sangat setuju dengan pandangan tersebut. Artinya, sekitar 21,7% siswa masih memiliki kecenderungan mengabaikan keberagaman demi keseragaman sosial. Akhirnya, pada pernyataan kesepuluh, 9 siswa tidak setuju namun 6 siswa lainnya setuju bahwa ketaatan terhadap aturan sekolah otomatis mencerminkan kesadaran politik, meskipun tanpa dialog lintas budaya. Pola ini menunjukkan bahwa sebagian siswa (26%) masih memahami kesadaran politik secara normatif, sebatas pada kepatuhan, bukan refleksi nilai dan empati sosial.

Secara umum, hasil observasi menunjukkan bahwa kesadaran politik siswa masih berada pada tahap pemahaman permukaan, ditandai dengan tingginya angka persetujuan terhadap aspek seremonial dan rendahnya pemahaman terhadap keterkaitan antara politik, toleransi, dan keberagaman. Dengan demikian, masalah utama yang perlu ditangani adalah rendahnya internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran politik serta terbatasnya ruang partisipasi dialogis siswa. Diperlukan strategi pembelajaran yang menekankan pada praktik reflektif, dialog antarsiswa, dan pengalaman sosial lintas budaya agar kesadaran politik dapat tumbuh secara substantif dan berorientasi pada kehidupan demokratis yang inklusif. Atas temuan awal yang menunjukkan bahwa pemahaman politik siswa/i SMAN 5 Gorontalo melalui kegiatan ekstrakurikuler masih bervariasi dan relatif belum optimal, pengabdian kepada masyarakat dapat menjadi alternatif strategis untuk menutup kesenjangan tersebut. Konsep pembinaan melalui program pengabdian dapat diarahkan untuk meningkatkan kesadaran politik siswa, misalnya melalui pembinaan kepemimpinan, diskusi kebijakan sekolah, dan kegiatan partisipatif yang relevan dengan konteks politik lokal (Fajar, 2014; Sormin, 2018). Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendidikan politik di sekolah dan lembaga kemahasiswaan berperan penting dalam membentuk kesadaran dan pemahaman politik individu, baik melalui pembelajaran formal maupun kegiatan nonformal yang menekankan pengembangan nilai-nilai kewarganegaraan (Prayugo & Prayitno, 2022; Gustam, 2024; Irwan & Jaya, 2021).

Selain itu, manajemen pembinaan kader politik yang efektif juga berdampak pada kesadaran politik peserta, yang dapat diterapkan secara adaptif pada siswa di tingkat sekolah menengah (Samsudin & Iskandar, 2023; Fatwa, 2016; Martini et al., 2018; Apriyani et al., 2024). Kesadaran berpolitik yang dibangun melalui pembinaan ini menjadi dasar partisipasi politik yang aktif dan bertanggung jawab, sekaligus membentuk literasi politik yang lebih merata di kalangan generasi muda (Zahro et al., 2023). Dengan demikian, pengabdian masyarakat berbasis pembinaan menjadi strategi yang relevan untuk mengatasi keterbatasan pemahaman politik siswa sekaligus menumbuhkan budaya partisipasi yang konstruktif. Adapun fokus pengabdian ini diarahkan pada upaya Membangun Kesadaran Politik Siswa dalam Mengukuhkan Semangat Kewarganegaraan Multikultural di SMA Negeri 5 Gorontalo.

METODE

Metode pelaksanaan pengabdian “Membangun Kesadaran Politik Siswa dalam Mengukuhkan Semangat Kewarganegaraan Multikultural di SMA Negeri 5 Gorontalo” dilaksanakan secara offline dengan pendekatan partisipatif-edukatif, yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahapan kegiatan. Kegiatan ini melibatkan 23 orang siswa SMA Negeri 5 Gorontalo sebagai sasaran pembinaan utama, serta dilaksanakan oleh tiga dosen dari Universitas Negeri Gorontalo yang berasal

dari Program Studi S1 PPKn, Fakultas Ilmu Sosial (FIS) UNG, dengan dibantu oleh beberapa mahasiswa PPKn sebagai tim pelaksana lapangan. Tahap pertama adalah persiapan, yang mencakup koordinasi dengan pihak sekolah, penentuan peserta, penyusunan instrumen observasi dan angket, serta perancangan materi pembinaan tentang kesadaran politik dan semangat kewarganegaraan multikultural. Tahap kedua merupakan pelaksanaan kegiatan inti yang dilakukan secara tatap muka di ruang kelas melalui sosialisasi, diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi pembelajaran demokratis. Pada tahap ini, peserta diajak memahami makna kesadaran politik, pentingnya toleransi, serta bagaimana nilai-nilai multikultural diterapkan dalam kehidupan sekolah. Tahap ketiga adalah observasi dan evaluasi, di mana tim pengabdian melakukan pengamatan langsung terhadap partisipasi siswa dalam kegiatan, diikuti dengan penyebaran angket kepada 23 siswa untuk menilai pemahaman dan sikap mereka terhadap kesadaran politik serta nilai-nilai multikultural. Data hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui tingkat pemahaman dan peningkatan kesadaran siswa setelah kegiatan berlangsung. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan partisipasi dan sikap terbuka siswa terhadap keberagaman. Tahap terakhir adalah refleksi dan tindak lanjut, di mana hasil kegiatan didiskusikan bersama pihak sekolah guna memberikan rekomendasi bagi penguatan pendidikan politik dan karakter multikultural di lingkungan sekolah. Kegiatan ini diharapkan menjadi langkah konkret dalam membentuk generasi muda yang sadar politik, berjiwa demokratis, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebhinekaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan Kesadaran Politik Melalui Literasi Politik Pada Siswa di SMA N 5 Gorontalo

Pengenalan politik sebagai etika kolektif dan tanggung jawab sosial bertujuan menumbuhkan kesadaran siswa bahwa politik bukan sekadar perebutan kekuasaan, melainkan juga mencerminkan nilai moral yang menjadi pedoman hidup bersama. Selama ini, banyak siswa memiliki pandangan sempit tentang politik, seolah hanya berkaitan dengan kontestasi elit atau kepentingan partai. Melalui pembelajaran, siswa diperlihatkan bahwa politik hadir dalam interaksi sehari-hari, seperti berdiskusi, bekerja sama, dan mengambil keputusan bersama. Dengan demikian, politik menjadi bagian nyata dari kehidupan mereka, yang menuntut kerja sama, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama. Materi menekankan bahwa inti politik adalah kemampuan individu mengelola perbedaan dan mengambil keputusan yang menguntungkan banyak pihak. Konflik dan perbedaan pendapat dianggap wajar, tetapi penyelesaiannya harus melalui musyawarah dan dialog. Keputusan yang mempertimbangkan kepentingan bersama memperkuat ikatan sosial, sementara keputusan yang hanya menguntungkan sebagian pihak akan menimbulkan masalah baru.

Pembelajaran dibuat dekat dengan kehidupan siswa melalui contoh konkret, seperti pembagian jadwal piket, pengaturan kegiatan kelompok belajar, dan pemilihan pengurus kelas atau organisasi siswa. Diskusi kelompok memungkinkan siswa aktif menyampaikan pendapat dan belajar menerima keputusan bersama, sekaligus mengaitkannya dengan tanggung jawab sosial. Pendekatan ini mengubah materi yang awalnya abstrak menjadi pengalaman nyata yang dirasakan manfaatnya. Urgensi materi ini terletak pada pembentukan sikap demokratis sejak dini. Dengan memahami politik sebagai etika kolektif, siswa belajar menjaga keadilan dan keharmonisan bersama. Praktik musyawarah, mendengarkan pendapat orang lain, dan mempertimbangkan kepentingan bersama membantu siswa tumbuh menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Beberapa indikator kesadaran politik siswa yang muncul antara lain kemampuan bermusyawarah, kesadaran sosial, menghargai perbedaan pendapat, rasa tanggung jawab terhadap keputusan bersama, serta menekankan kejujuran dan integritas dalam menyampaikan pendapat. Semua ini menunjukkan bahwa politik sebagai etika kolektif dapat diterapkan secara nyata di lingkungan sekolah.



Gambar 1. Dokumentas penguayani literasi politik sejak dini di SMA Negeri 5 Gorontalo.

Urgensi literasi politik sejak dini semakin penting di era digital, di mana siswa dihadapkan pada arus informasi dari media sosial. Tanpa kemampuan literasi yang memadai, mereka rentan terpengaruh hoaks, ujaran kebencian, dan propaganda yang dapat merusak pola pikir kritis. Oleh karena itu, kegiatan ini menekankan kemampuan siswa untuk memilah informasi politik, membedakan fakta dan opini, serta menilai kebenaran informasi sebelum menyebarkannya. Pendekatan ini tidak hanya membangun ketahanan individu, tetapi juga memperkuat kualitas demokrasi secara kolektif. Keberhasilan literasi politik dapat terlihat dari perubahan sikap siswa. Mereka menjadi lebih aktif mengajukan pertanyaan, lebih kritis menanggapi isu yang muncul, dan lebih berani menyampaikan pendapat dengan santun. Siswa juga menunjukkan sikap menghormati perbedaan, tidak memaksakan kehendak, dan mencari solusi melalui musyawarah. Perubahan ini menandakan bahwa literasi politik mampu menanamkan nilai-nilai demokrasi dalam perilaku sehari-hari, termasuk kebiasaan bermusyawarah, menghargai pendapat orang lain, dan bersikap terbuka.

Beberapa indikator kesadaran politik yang muncul secara nyata meliputi kemampuan bermusyawarah saat menghadapi studi kasus, kesadaran sosial melalui gagasan aturan kelas secara kolektif, penghargaan terhadap perbedaan pendapat, tanggung jawab dalam menerima keputusan bersama, serta kejujuran dan integritas dalam menyampaikan pendapat. Semua indikator ini menunjukkan bahwa politik sebagai etika kolektif dapat dipraktikkan secara nyata di lingkungan sekolah.

Tabel 1. Hasil capaian pengabdian terkait Menanamkan Kesadaran Politik sebagai Etika Kolektif dan Tanggung Jawab Sosial di SMA Negeri 5 Gorontalo

Aspek	Capaian yang Diharapkan	Indikator Capaian
Pemahaman Politik Sebagai Etika Kolektif	Siswa memahami bahwa politik bukan sekadar perebutan kekuasaan, melainkan pedoman moral untuk kehidupan bersama.	Siswa mampu menjelaskan contoh politik dalam kehidupan sehari-hari (misalnya musyawarah, kerja kelompok).
Tanggung Jawab Sosial	Siswa menumbuhkan kesadaran bahwa setiap keputusan harus mempertimbangkan kepentingan bersama.	Siswa berani mengemukakan pendapat dan menerima keputusan hasil musyawarah; menjaga kebersamaan dalam kelompok.
Pengelolaan Perbedaan Pendapat	Siswa belajar bahwa konflik adalah hal wajar dan dapat diselesaikan secara dialogis.	Siswa aktif dalam diskusi, mampu menghargai pendapat berbeda, dan memilih jalan musyawarah dalam menyelesaikan masalah.
Keterlibatan dalam Aktivitas Demokratis Sekolah	Siswa mempraktikkan nilai politik dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.	Siswa terlibat dalam pemilihan pengurus kelas, OSIS, atau kegiatan kelompok dengan sikap demokratis.
Refleksi dan Internalisasi Nilai	Siswa mengaitkan pengalaman pribadi dengan nilai tanggung jawab sosial.	Siswa dapat menuliskan atau menyampaikan pengalaman terkait pengambilan keputusan bersama yang adil.

Penguatan pendidikan politik tidak hanya menambah pengetahuan siswa, tetapi juga memengaruhi sikap dan perilaku mereka. Setelah mengikuti kegiatan, siswa menjadi lebih terbuka

terhadap masukan, lebih peduli terhadap kepentingan bersama, dan lebih siap mengambil peran dalam menciptakan suasana kelas yang harmonis. Materi yang diberikan menanamkan norma sosial dan tanggung jawab, sehingga siswa dapat menghindari perilaku menyimpang sekaligus membangun karakter positif yang dapat diterapkan dalam keseharian. Sesi ini membantu siswa memahami bahwa politik bukanlah sesuatu yang negatif, melainkan sarana untuk memperkuat persatuan, menumbuhkan solidaritas, dan membangun kehidupan sosial yang lebih baik. Kesadaran ini tercermin dari kemampuan siswa berdialog secara sehat, menghargai perbedaan, dan peduli pada kepentingan kolektif. Dengan dasar ini, mereka siap melanjutkan pembelajaran berikutnya yang menekankan literasi politik sejak dini dan kesadaran multikultural, sekaligus menjadi pijakan untuk membentuk generasi muda yang demokratis, berintegritas, dan memiliki komitmen terhadap kehidupan kebangsaan.

Tabel 2 Hasil capaian pengabdian terkait Menegaskan Pentingnya Literasi Politik Sejak Dini sebagai Bekal Demokratisasi Siswa di SMA N 5 Gorontalo

Aspek	Capaian yang di	Indikator Capaian
Pemahaman Politik Dasar	Siswa memahami bahwa politik adalah sarana mengatur kehidupan bersama berdasarkan keadilan dan musyawarah.	Siswa mampu menjelaskan makna politik di luar perebutan kekuasaan; mengenali hak dan kewajiban sebagai warga negara.
Literasi Informasi Politik	Siswa mampu memilah informasi politik yang benar dan kritis terhadap berita hoaks.	Siswa dapat membedakan fakta dan opini dalam berita; menunjukkan sikap hati-hati sebelum menyebarkan informasi.
Keterlibatan Demokratis	Siswa aktif berpartisipasi dalam kegiatan demokrasi sederhana di sekolah.	Siswa ikut serta dalam pemilihan ketua kelas/OSIS; berani menyampaikan pendapat dalam musyawarah.
Toleransi dan Penghargaan Perbedaan	Siswa terbiasa menghargai perbedaan pandangan dalam diskusi.	Siswa menerima perbedaan suara tanpa konflik; mengedepankan dialog dalam penyelesaian masalah.
Tanggung Jawab Sosial	Siswa memahami bahwa keputusan bersama harus dijalankan dengan konsisten.	Siswa menunjukkan komitmen melaksanakan hasil musyawarah meski berbeda dengan pendapat pribadi.

Kegiatan literasi politik juga berdampak pada meningkatnya rasa tanggung jawab sosial siswa. Mereka menjadi lebih peduli terhadap aturan bersama, lebih disiplin dalam menjalankan hasil musyawarah, dan lebih berani mengambil peran dalam kegiatan kelas maupun organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa literasi politik tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan keterampilan praktis siswa.

Siswa belajar menghargai perbedaan, berpikir kritis, dan menjaga kepentingan bersama. Dengan demikian, literasi politik sejak dini membekali generasi muda untuk memahami demokrasi secara nyata dan siap berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Hasil kegiatan ini menegaskan pentingnya pendidikan politik di sekolah sebagai sarana strategis untuk membentuk generasi yang demokratis, berintegritas, dan mampu menghadapi tantangan masa depan. Penguatan literasi politik harus menjadi bagian integral dari pendidikan kewarganegaraan di lingkungan sekolah.

Menguatkan Nilai-Nilai Multikultural dalam Kehidupan Sekolah

Penguatan nilai multikultural menjadi fokus utama dalam kegiatan pengabdian di SMA Negeri 5 Gorontalo. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa keberagaman merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk di lingkungan sekolah. Siswa yang berasal dari berbagai latar belakang budaya, agama, dan sosial perlu memahami bahwa perbedaan bukan sumber perpecahan, melainkan potensi untuk memperkaya kehidupan bersama. Dalam sesi ini, siswa dikenalkan pada multikulturalisme sebagai nilai dasar yang menjaga keharmonisan sosial sekaligus memperkuat persatuan bangsa. Materi menekankan pentingnya sikap toleransi dan keterbukaan, serta memahami bahwa demokrasi tidak hanya soal kekuasaan, tetapi juga kemampuan menghormati perbedaan. Contoh nyata di sekolah, seperti kerja sama dalam organisasi atau kegiatan belajar meskipun berasal dari latar belakang berbeda, membantu siswa melihat multikulturalisme sebagai nilai yang melekat dalam keseharian, bukan sekadar konsep teori.



Gambar2. Dokumentasi penyampaian materi multikultural oleh dosen dalam kegiatan pengabdian di SMA Negeri 5 Gorontalo.

Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi interaktif yang memberi siswa kesempatan berbagi pengalaman dalam menghadapi perbedaan. Beberapa siswa menceritakan bagaimana mereka menanggapi teman dengan pandangan atau agama berbeda dalam kegiatan kelompok. Diskusi dipandu agar siswa mengaitkan pengalaman tersebut dengan prinsip musyawarah, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Narasumber menekankan bahwa praktik demokrasi di sekolah dimulai dari hal-hal sederhana, seperti mendengarkan pendapat orang lain dan mengambil keputusan bersama. Mahasiswa UNG berperan sebagai fasilitator pendamping, memandu kelompok kecil, mengadakan simulasi musyawarah, dan permainan peran untuk memperlihatkan cara mengelola perbedaan secara adil. Kehadiran mahasiswa membuat suasana belajar lebih santai dan akrab, sehingga siswa lebih nyaman menyampaikan pandangan mereka. Strategi ini mengubah pembelajaran menjadi pengalaman langsung, sehingga siswa memahami bahwa multikulturalisme bukanlah konsep abstrak, melainkan bagian nyata dari kehidupan sehari-hari yang membutuhkan sikap terbuka dan empati.



Gambar 3. Dokumentasi mahasiswa UNG mendampingi siswa dalam diskusi multikultural di sekolah.

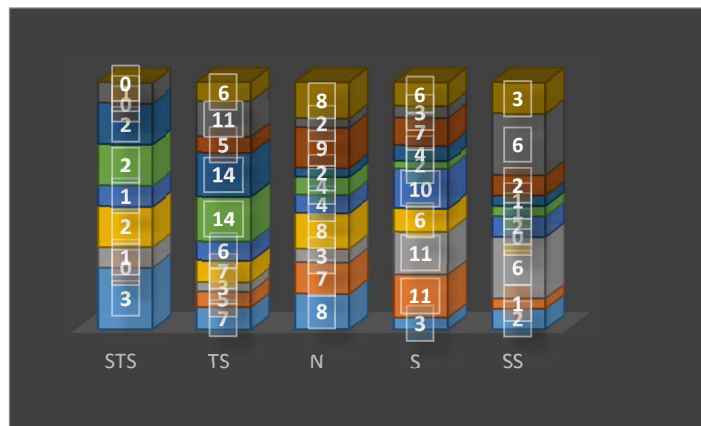
Urgensi penguatan nilai multikultural semakin penting di tengah kondisi sosial saat ini, di mana narasi intoleran dan eksklusif sering muncul di ruang publik maupun media sosial. Tanpa pemahaman yang baik, siswa rentan terpengaruh ujaran kebencian atau stereotip negatif terhadap kelompok lain. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini menekankan pembentukan daya kritis siswa agar tidak terjebak dalam informasi yang memecah belah.

Dampak positif dari kegiatan terlihat dari perubahan sikap siswa. Mereka lebih berani berdialog secara santun, lebih terbuka menerima perbedaan, dan menunjukkan empati terhadap teman-teman mereka. Solidaritas semakin terlihat dalam kerja sama kelompok, sedangkan rasa tanggung jawab sosial berkembang ketika siswa mendahulukan kepentingan bersama dibanding kepentingan pribadi. Beberapa indikator penguatan nilai multikultural dapat diamati secara nyata. Siswa menunjukkan keberanian berdialog meskipun berbeda pendapat, keterbukaan terhadap teman dari latar belakang berbeda, empati terhadap kondisi teman yang kurang beruntung, solidaritas dalam kerja sama kelompok, dan rasa tanggung jawab sosial yang menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Semua indikator ini menunjukkan bahwa nilai multikultural dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Tabel 3. Hasil capaian pengabdian terkait Penguatan Nilai-Nilai Multikultural dalam Kehidupan Sekolah di SMA Negeri 5 Gorontalo

Aspek	Capaian yang Diharapkan	Indikator Capaian
Pemahaman Multikulturalisme	Siswa memahami bahwa keberagaman budaya, agama, dan sosial adalah kekayaan, bukan sumber konflik.	Siswa dapat menjelaskan arti multikulturalisme dan pentingnya menjaga persatuan dalam keberagaman.
Toleransi	Siswa menghargai perbedaan keyakinan, budaya, dan pandangan dalam interaksi sehari-hari.	Siswa menunjukkan sikap menghormati teman yang berbeda agama/suku; tidak diskriminatif dalam pergaulan.
Kerja Sama dalam Perbedaan	Siswa mampu bekerja sama lintas latar belakang dalam kegiatan sekolah.	Siswa aktif dalam kelompok belajar atau kegiatan ekstrakurikuler bersama teman dari latar belakang berbeda.
Solidaritas Sosial	Siswa menumbuhkan kepedulian terhadap sesama tanpa membedakan perbedaan identitas.	Siswa saling membantu dalam kegiatan sekolah; menunjukkan empati ketika ada teman mengalami kesulitan.
Penguatan Identitas Kebangsaan	Siswa menyadari bahwa multikulturalisme memperkuat persatuan bangsa.	Siswa bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia yang beragam; mengikuti upacara dan kegiatan kebangsaan dengan penuh kesadaran.

Dampak dari penguatan nilai multikultural ini tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku nyata dalam interaksi mereka sehari-hari. Setelah mengikuti kegiatan, siswa lebih berani berdialog, lebih terbuka menerima perbedaan, serta lebih peduli terhadap kepentingan bersama. Solidaritas dan empati semakin tumbuh, sementara rasa tanggung jawab sosial makin mengakar. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini berhasil menanamkan multikulturalisme sebagai nilai hidup yang konkret, sekaligus memperkuat karakter demokratis dan toleran pada diri siswa SMA Negeri 5 Gorontalo. Hasil capaian tersebut juga berkeselarasan dengan hasil evaluasi atas sebaran kusioner setelah dilaksanakannya pemberian materi yang dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Grafik 2. Hasil Evaluasi Pemberian Materi Membangun Kesadaran Politik Siswa dalam Mengukuhkan Semangat Kewarganegaraan Multikultural di SMA Negeri 5 Gorontalo.

Sumber: Olahan Data, (2025).

Berdasarkan hasil observasi terhadap 23 responden siswa SMAN 5 Gorontalo, diperoleh gambaran bahwa kesadaran politik siswa dalam konteks kewarganegaraan multikultural masih cenderung bersifat formal dan belum sepenuhnya berorientasi pada nilai-nilai keberagaman. Pada pernyataan pertama, “Penilaian kesadaran politik siswa paling tepat jika hanya didasarkan pada kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, tanpa perlu menilai sikap mereka terhadap keberagaman,” sebanyak 3 siswa menjawab sangat tidak setuju, 7 siswa tidak setuju, 8 siswa netral, 3 siswa setuju, dan

2 siswa sangat setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa, yaitu 15 orang, belum sepakat jika kesadaran politik hanya diukur dari kepatuhan terhadap aturan sekolah. Pada pernyataan kedua, “Siswa yang apatis terhadap isu politik justru lebih netral sehingga lebih layak disebut sebagai penguat semangat kewarganegaraan multikultural,” sebanyak 5 siswa tidak setuju, 7 siswa netral, 11 siswa setuju, dan 1 siswa sangat setuju. Data ini memperlihatkan bahwa 12 siswa memiliki pandangan bahwa sikap apatis dianggap netral dalam konteks kewarganegaraan, yang menunjukkan masih adanya kesalahpahaman terhadap makna partisipasi politik yang aktif.

Pernyataan ketiga berbunyi “Partisipasi dalam kegiatan seremonial sekolah seperti upacara bendera sudah cukup membuktikan bahwa seorang siswa memiliki jiwa kewarganegaraan multikultural.” Dari total responden, 1 siswa sangat tidak setuju, 3 siswa tidak setuju, 3 siswa netral, 11 siswa setuju, dan 6 siswa sangat setuju. Sebanyak 17 siswa berada pada kategori setuju dan sangat setuju, menunjukkan bahwa mayoritas masih menilai kesadaran kewarganegaraan dari kegiatan seremonial yang bersifat simbolik. Pada pernyataan keempat, “Kesadaran politik dapat tumbuh maksimal walaupun siswa tidak pernah berlatih toleransi, karena politik dan multikulturalisme merupakan ranah yang berbeda,” diperoleh 2 siswa sangat tidak setuju, 7 siswa tidak setuju, 8 siswa netral, dan 6 siswa setuju. Hasil ini menunjukkan adanya ambiguitas pemahaman karena cukup banyak siswa yang bersikap netral, menandakan bahwa konsep toleransi belum sepenuhnya dipahami sebagai bagian penting dari kesadaran politik. Pernyataan kelima, “Menonjolkan kebanggaan pada budaya sendiri meski mengabaikan budaya lain dapat dipandang sebagai bentuk cinta tanah air,” dijawab oleh 1 siswa sangat tidak setuju, 6 siswa tidak setuju, 4 siswa netral, 10 siswa setuju, dan 2 siswa sangat setuju. Dari data tersebut terlihat bahwa 12 siswa menyetujui pernyataan tersebut, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki pandangan nasionalistik sempit yang belum sepenuhnya multikultural.

Pada pernyataan keenam, “Perdebatan politik di kelas berbahaya bagi persatuan, sehingga lebih baik siswa hanya mendengar pendapat guru tanpa mengeluarkan opini sendiri,” sebanyak 2 siswa sangat tidak setuju, 14 siswa tidak setuju, 4 siswa netral, 2 siswa setuju, dan 1 siswa sangat setuju. Dengan demikian, sebanyak 16 siswa menolak pandangan tersebut, menunjukkan bahwa mayoritas memiliki sikap terbuka terhadap dialog dan perbedaan pendapat sebagai bagian dari proses belajar politik yang sehat. Pernyataan ketujuh, “Kewarganegaraan multikultural tidak perlu dikembangkan di semua siswa, cukup pada mereka yang aktif di organisasi resmi sekolah,” dijawab oleh 2 siswa sangat tidak setuju, 14 siswa tidak setuju, 2 siswa netral, 4 siswa setuju, dan 1 siswa sangat setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa 18 siswa menolak pernyataan tersebut, menandakan bahwa mereka memiliki pandangan inklusif bahwa nilai multikultural penting untuk seluruh siswa tanpa membedakan latar belakang keaktifan. Pada pernyataan kedelapan, “Siswa yang mampu menjelaskan teori politik modern sudah dapat dianggap berhasil membangun sikap toleran dalam kehidupan multikultural walaupun tidak pernah terlibat dalam kerja sama lintas kelompok,” sebanyak 5 siswa tidak setuju, 9 siswa netral, 7 siswa setuju, dan 2 siswa sangat setuju. Temuan ini memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa masih menilai kemampuan kognitif politik sebagai ukuran utama, belum pada praktik sosial yang mencerminkan nilai toleransi.

Untuk pernyataan kesembilan, “Persatuan di sekolah lebih mudah tercapai jika semua siswa mengabaikan identitas budaya masing-masing demi menyesuaikan diri pada budaya mayoritas,” sebanyak 1 siswa sangat tidak setuju, 11 siswa tidak setuju, 2 siswa netral, 3 siswa setuju, dan 6 siswa sangat setuju. Data ini menunjukkan bahwa 12 siswa menolak pernyataan tersebut, menandakan adanya kesadaran bahwa perbedaan budaya tidak perlu dihapuskan untuk mencapai persatuan. Terakhir, pada pernyataan kesepuluh, “Semakin ketat siswa menaati semua aturan sekolah, semakin tinggi pula kesadaran politiknya, meskipun ia menolak berdialog dengan siswa berbeda agama atau budaya,” diperoleh 6 siswa tidak setuju, 8 siswa netral, 6 siswa setuju, dan 3 siswa sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa 9 siswa masih menilai kepatuhan formal sebagai tolak ukur kesadaran politik, sementara sebagian lainnya telah memahami pentingnya dialog lintas budaya. Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa kesadaran politik siswa di SMAN 5 Gorontalo masih cenderung berorientasi pada aspek formal seperti kepatuhan terhadap aturan dan kegiatan seremonial. Namun, terdapat perkembangan positif di beberapa aspek, terutama pada keterbukaan terhadap dialog politik dan pemahaman inklusif terhadap multikulturalisme. Dari sepuluh pernyataan yang diuji, kecenderungan terbesar terlihat pada sikap siswa yang mulai menghargai keberagaman, meskipun masih terdapat sebagian yang memahami politik hanya dalam konteks disiplin dan aturan formal.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa pengabdian ini berhasil membangun dan meningkatkan kesadaran politik siswa dalam mengukuhkan semangat kewarganegaraan multikultural di SMA Negeri 5 Gorontalo. Melalui kegiatan literasi politik, diskusi interaktif, dan simulasi musyawarah, siswa menunjukkan perkembangan positif baik dalam cara berpikir, bersikap, maupun bertindak terhadap nilai-nilai demokrasi dan keberagaman. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada beberapa aspek utama. Sebanyak 78,3% siswa mengalami peningkatan kemampuan berdialog dan bermusyawarah secara demokratis, sementara 82,6% siswa menunjukkan sikap lebih terbuka dan toleran terhadap perbedaan budaya, agama, serta pandangan politik. Selain itu, 73,9% siswa memperlihatkan peningkatan rasa tanggung jawab sosial, ditandai dengan kemauan menerima hasil keputusan bersama dan menjaga keharmonisan dalam kelompok. Di sisi lain, 69,5% siswa telah menunjukkan kemampuan berpikir kritis dan literasi informasi yang lebih baik, khususnya dalam membedakan fakta dan opini serta menolak penyebaran hoaks politik di media sosial. Temuan ini membuktikan bahwa literasi politik yang dikemas dalam pembelajaran kontekstual dapat memperkuat kesadaran politik siswa secara substantif, bukan hanya sebatas pemahaman formal terhadap aturan sekolah. Nilai-nilai seperti toleransi, solidaritas, tanggung jawab sosial, dan keterbukaan terhadap dialog telah mulai terinternalisasi dalam perilaku siswa sehari-hari. Dengan demikian, pengabdian ini berkontribusi penting dalam membentuk generasi muda yang demokratis, berintegritas, berpikir kritis, dan menghargai keberagaman. Upaya penguatan kesadaran politik di lingkungan sekolah perlu terus dilanjutkan secara berkelanjutan melalui pendekatan partisipatif dan reflektif, agar siswa tidak hanya memahami konsep kewarganegaraan multikultural, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sosial yang berkeadaban.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Membangun Kesadaran Politik Siswa dalam Mengukuhkan Semangat Kewarganegaraan Multikultural di SMA Negeri 5 Gorontalo” dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Kegiatan ini dapat terselenggara berkat dukungan dan kerja sama berbagai pihak, untuk itu tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada Universitas Negeri Gorontalo, khususnya Fakultas Ilmu Sosial atas dukungan dan fasilitasi yang diberikan, serta kepada SMA Negeri 5 Gorontalo beserta seluruh jajaran pendidik dan peserta didik atas partisipasi aktif dan kerja sama yang baik selama kegiatan berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang turut membantu secara langsung maupun tidak langsung sehingga kegiatan ini berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat nyata dalam menumbuhkan kesadaran politik serta memperkuat semangat kewarganegaraan multikultural di lingkungan sekolah.

REFERENSI

- Apriyani, W., Adha, M. M., & Siswanto, E. (2024). Pengaruh Kesadaran Politik terhadap Partisipasi Politik pada Pemilihan Kepala Kampung Bakung Udik, Kabupaten Tulang Bawang. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*. Retrieved from <https://journal.lpkd.or.id>
- Djibalu, S. A., Hamim, U., & Mahmud, R. (2023). Budaya Politik Masyarakat Desa Tonala (Studi Pemilihan Sangadi Tonala Kecamatan Posigadan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan Tahun 2022). *Innovative: Journal of Social Science Research*. Retrieved from <https://j-innovative.org>
- Fajar, W. N. (2014). Pelaksanaan Pendidikan Politik di Sekolah dalam Meningkatkan Kesadaran Politik Siswa. *Khazanah Pendidikan*. Retrieved from <http://jurnalnasional.ump.ac.id>
- Fatwa, A. N. (2016). Pengaruh Kesadaran Politik Terhadap Partisipasi Politik Masyarakat Dalam Pemilihan Bupati Tahun 2013 di Desa Sesulu Kabupaten Penajam Paser Utara. Retrieved from <https://ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id>
- Gobel, E. Y., Yunus, R., & Mahmud, R. (2021). Implementasi Pendidikan Politik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Kecamatan Bolaang Uki Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. *Jambura Journal Civic Education*. Retrieved from <https://ejurnal.ung.ac.id>
- Gustam, G. (2024). Pengaruh Aktivitas Lembaga Kemahasiswaan terhadap Pembentukan Pemahaman dan Kesadaran Politik Mahasiswa STAI DDI Parepare. Retrieved from <https://repository.iainpare.ac.id>

- Irwan, A. L., & Jaya, I. (2021). Peningkatan Kesadaran Politik pada Generasi Muda di Kabupaten Maros. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Hasanuddin*. Retrieved from <https://journal.unhas.ac.id>
- Laduma, M., Hamim, U., & Mahmud, R. (2023). Strategi Politik Pemenangan Dedi Hamzah pada Pemilihan Umum DPRD Provinsi Gorontalo Tahun 2019 di Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo. *Jurnal Kewarganegaraan*. Retrieved from <https://journal.upy.ac.id>
- Mahmud, R., Adjie, Z., & Wantu, A. (2024). Penguatan Perilaku Rasional Politik Birokrasi (ASN, Kepala Desa Beserta Perangkat Desa) di Kecamatan Kabila dan Kecamatan Bulango Timur. *Journal of Human and Education*. Retrieved from <https://jahe.or.id>
- Mahmud, R., Djaafar, L., Wantu, S. M., & Adjie, Z. (2024). Netralitas Birokrasi (ASN, Kepala Desa Beserta Perangkat Desa) di Kecamatan Botupingge dan Kecamatan Suwawa Selatan. *Journal of Human and Education*. Retrieved from <https://jahe.or.id>
- Mahmud, R., Hamim, U., & Djaafar, L. (2024). Perilaku Birokrasi Tenaga Non ASN Bawaslu dalam Seleksi Penyelenggara Pemilihan Umum di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosial*. Retrieved from <https://journal-fis.um.ac.id>
- Mahmud, R., Wantu, A., Yunus, R., & Adhani, Y. (2022). Perilaku Rasional Politik Birokrasi pada Pemilu 2019 di Kabupaten Boalemo. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia dan Politik*.
- Mahmud, R., Wantu, S. M., & Hamim, U. (2022). Sosialisasi: Santri Bertanya Pemilu Menjawab bagi Santri di Pondok Pesantren Alkhairaat Kota Gorontalo. *J-Dinamika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Retrieved from <https://publikasi.polije.ac.id>
- Martini, E., Azwar, I., & Pringga, F. S. (2018). Pengaruh Pendidikan Politik terhadap Kesadaran Partisipasi Pemilih Pemula di SMK PGRI 1 Cimahi, Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan*. Retrieved from <https://journal.upgripnk.ac.id>
- Nurdin, J., Hamim, U., & Mahmud, R. (2023). Orientasi Politik Pemilih Pemula Menjelang Pemilu 2024 di SMK Negeri 1 Paguyaman Pantai. *Innovative: Journal of Social Science Research*. Retrieved from <https://j-innovative.org>
- Prayugo, A., & Prayitno, R. B. P. (2022). Pendidikan Politik Sebagai Proses Belajar Membentuk Kesadaran Politik dan Peran Kewarganegaraan. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Retrieved from <https://jurnaledukasia.org>
- Sahi, Y., Mahmud, R., & Hamim, U. (2024). Political Preferences of Voters with Disabilities in the 2024 Elections: Values, Perceptions, Trends and Satisfaction vs Ideological Values and Group Strength. *Journal of Law, Politic and Humanities*. Retrieved from <https://dinastires.org>
- Samsudin, S., & Iskandar, J. (2023). Pengaruh Pelaksanaan Kebijakan Pembinaan Kader Partai Politik Terhadap Manajemen Pembinaan Kader Partai Politik. *Indonesian Journal of Political Management*. Retrieved from <https://jurnal.pps.uniga.ac.id>
- Sormin, L. M. (2018). Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Pembinaan Kesadaran Politik Siswa Kelas XI SMK TI Budi Agung. Retrieved from <https://digilib.unimed.ac.id>
- Sutarni, S., Lukum, R., & Mahmud, R. (2024). Pengaruh Covid-19 dalam Partisipasi Politik Pemuda pada Pemilihan Kepala Desa Bulagidun Kecamatan Gadung Kabupaten Buol Tahun 2021. *Innovative: Journal of Social Science Research*. Retrieved from <https://j-innovative.org>
- Zahro, S., Kamilah, M. N., & Ardiansyah, M. (2023). Kesadaran Berpolitik di Indonesia. *JOCER: Journal of Civic Education Research*. Retrieved from <https://pdfs.semanticscholar.org>
- Zulkarnain, M., Mahmud, R., & Al Hamid, S. (2025). Peran Anggota Legislatif Perempuan di DPRD Kabupaten Bone Bolango Periode 2019–2024. *Knowledge: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*. Retrieved from <https://jurnalp4i.com>